

## GRAMATOLOGI HURUF ARAB WĀWŪ DALAM AL-QUR'AN: SEBUAH PENDEKATAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Hasanuddin Chaer<sup>1</sup>, Mari'i<sup>2</sup>, Murahim<sup>3</sup>, Abdul Rasyad<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Hamzanwadi, Indonesia

### ABSTRAK

Artikel ini menyajikan sebuah pendekatan dekonstruksi untuk menafsirkan makna gramatikal huruf wawu di dalam surat al-Fatihah ayat 5. Gramatikal wawu adalah bentuk substansi bahasa tulis dan juga bahasa lisan sebagai ekspresi linguistik di dalam berkomunikasi dan membaca makna. Untuk mencapai hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida untuk mengkaji anggapan makna yang terkandung di balik bentuk tulisan gramatikal "wāwū". Tujuan kajian ini adalah untuk menginterpretasikan dan mendekonstruksi makna gramatikal "wāwū" yang berfungsi sebagai kata penghubung di dalam teks wacana Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 "īyyāākā nā'būdū Wā īyyāākā nāstā'īn". Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan 3 tahapan proses penelitian: Pertama, membaca teks surat Al-Fatihah ayat 5. Kedua, menerjemahkan teks surat Al-Fatihah ayat 5. Ketiga, mendekonstruksi makna esoterik gramatikal "wāwū" surat Al-Fatihah ayat 5 yang masih tersirat. Secara dekonstruktif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gramatikal wāwū merupakan bentuk "écriture" dari dua substansi bahasa tulis dan lisan sebagai bentuk teofanik dan primordial manusia murni. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pembanding bagi individu yang ingin mengkaji makna bahasa dengan pendekatan dekonstruksi.

**Kata-kata kunci:** dekonstruksi, Gramatologi, makna, wāwū

### ABSTRACT

*This article presents a deconstruction approach to interpret the grammatical meaning of the letter wawu in surah al-Fatihah verse 5. Grammatical wawu is a form of substance in written language as well as spoken language as a linguistic expression in communicating and reading meaning. To achieve this, this study uses Jacques Derrida's deconstruction approach to examine the assumed meaning contained behind the grammatical form of "wāwū". The purpose of this study is to interpret and deconstruct the grammatical meaning of "wāwū" which functions as a connecting word in the discourse text of Al-Fatihah verse 5 "īyyāākā nā'būdū Wā īyyāākā nāstā'īn". For this reason, this study uses an analytical descriptive method with 3 stages of the research process: First, reading the text of Al-Fatihah verse 5. Second, translating the text of Al-Fatihah verse 5. Third, deconstructing the grammatical*

*esoteric meaning of "wāwū" Al-Fatihah verse 5 which is still implied. Deconstructively, the results of this study show that the grammatical wāwū is a form of "écriture" from the two substances of written and spoken language as theophanic and primordial forms of pure human beings. It is hoped that this research can become a comparative reference for individuals who wish to study the meaning of language using a deconstruction approach.*

**Keywords:** deconstruction, grammatology, meaning, wāwū

## PENDAHULUAN

Dalam buku of Grammatology (1967) yang ditulis oleh Jacques Derrida disebutkan bahwa gramatologi, secara harfiah, adalah "jejak dari suatu praktik menulis atau 'ilmu tentang menulis' (Campe et al., 2021 pp. 971-983), atau studi ilmiah tentang sistem tulisan tekstualitas yang berkembang sebagai bentuk bahasa. Menurutnya, gramatologi merupakan ilmu dari ilmu, dan konsep mengenai tulisan akan menentukan wilayah ilmu. Asumsinya, sebuah ide yang masih di dalam pikiran tidak akan memiliki keberadaan yang konkret tanpa dihadirkan dalam bentuk sebuah karya yang diobjektivasi, yang dapat dilihat oleh mata bahasa yang melekat di tepi wacana (Malabou, 2007a, pp. 16–25). Pandangan Derrida tentang tata bahasa dan ilmu penulisan terus memiliki relevansi (Kirby, 2016, pp. 47–67). Hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa sebenarnya terjadi melalui interaksi antara ucapan dan tulisan, dan karena interaksi ini, baik ucapan maupun tulisan tidak dapat digambarkan dengan tepat sebagai hal yang lebih penting bagi perkembangan bahasa. Dimana ucapan dan tulisan merupakan keterampilan berpikir utama yang darinya semua yang lain berasal (Wegerif, 2006, pp. 143–157).

Karena sasaran utama dari konsep dekonstruksi adalah paham logosentrisme, hal penting yang perlu diuraikan terlebih dahulu di sini ialah logosentrisme itu sendiri. Logosentrisme adalah istilah Yunani untuk ucapan, pemikiran, hukum, atau akal sebagai prinsip utama bahasa dan filsafat. "Logo" dan "ucapan" adalah sinonim, dan logosentrisme adalah "kata-kata" yang diucapkan (Keller, 2001, pp. 58–75). Pandangan logosentrisme meyakini bahwa ucapan adalah pusat bahasa, bukan sebaliknya: tulisan. Dengan demikian, kajian "gramatologi" (kajian tekstualitas) dipandang dapat membebaskan ide-ide kita untuk menguraikan makna bahasa yang terdapat di dalam teks tertulis. Gramatologi adalah metode untuk menyelidiki asal usul bahasa yang memungkinkan konsep penulisan kita menjadi seutuh konsep ucapan dalam bahasa yang memiliki hubungan struktural antara ucapan dan tulisan (Derrida & Spivak, 1974, pp. 127–181). Paham logosentris berpandangan, ucapan adalah penanda asli makna, dan kata tertulis berasal dari kata yang diucapkan. Dengan demikian, kata tertulis merupakan representasi dari kata yang diucapkan. Logosentrisme menerangkan bahwa tanda yang satu melahirkan tanda yang lain, dan satu pemikiran memunculkan pemikiran yang lain (Canfield, 1993) karena bahasa berasal dari proses pemikiran yang menghasilkan ucapan, dan menegaskan bahwa ucapan menghasilkan tulisan. Oleh karena itu, hanya dengan bahasa, baik bahasa tulis dan ataupun lisan individu selalu berinteraksi di dalam kehidupan yang dilandasi oleh nilai dan norma (Yuliawati, et al. 2022, pp. 138-153).

Logosentrisme menekankan eksterioritas penanda kepada petanda. Dalam hal ini, menulis dikonseptualisasikan sebagai eksterior ucapan, dan ucapan dikonseptualisasikan sebagai eksterior pemikiran. Namun demikian, kata "dalam" dan kata "luar" berada dalam hubungan timbal balik yang dinamis, pada titik tertentu memiliki kemiripan (Coward, 1991, pp. 141–162). Persoalannya, jika tulisan hanya merupakan representasi ucapan, maka tulisan hanya merupakan "penanda dari sebuah petanda". Ini berakar pada asumsi yang berbeda tentang hubungan makna dengan bahasa: apakah makna itu bagian dari tulisan ekstrinsik ataukah bagian dari ucapan intrinsik (Olson, 2012, pp. 257–281). Jadi, menurut teori logosentris, tulisan hanyalah bentuk turunan bahasa yang mengambil maknanya dari ucapan. Pentingnya berbicara sebagai pusat perkembangan bahasa lebih ditekankan oleh teori logosentris. Pada saat yang sama menulis diletakkan pada posisi pinggiran. Logosentrisme

menjelaskan bahwa ucapan memiliki kualitas interioritas dan tulisan memiliki kualitas eksterioritas. Olson mencoba untuk membongkar ulang kontroversi saat ini atas beberapa aspek bahasa, termasuk makna, pemahaman, perolehan, membaca, dan penalaran (Olson, 2012, pp. 257–281). Secara tidak langsung, di sini, konsep logosentisme ini memperlihatkan adanya hierarki metafisika, yang satu lebih unggul dipandang yang lainnya.

Namun, bagi Derrida, hal itu hanya permainan dalam suatu praktik pertandaan. Permainan perbedaan antara ucapan dan tulisan juga merupakan permainan perbedaan antara interioritas dan eksterioritas yang keduanya merupakan wujud bahasa dan dalam hal ini penerjemahan merupakan elemen kunci (Haddad, 2021, pp. 149–398). Menulis tidak dapat dipahami sepenuhnya jika dilihat hanya sebagai representasi eksternal dari ucapan. Di samping itu, bahasa tulis juga memiliki banyak manfaat ketika bahasa memiliki banyak ekspresi logis, yaitu ekspresi spesifik untuk penentuan pemikiran (Longxi, 1985, pp. 385–398) dalam proses dekonstruksi. Derrida memberikan kritik tanpa kompromi terhadap logosentrisme (Hendricks, 2016, pp. 1–8), dan permainan perbedaan antara interioritas dan eksterioritas menghadirkan kenyataan bahwa tulisan adalah bagian luar dan bagian dalam dari ucapan, atau ucapan adalah bagian dalam dan bagian luar dari tulisan. Permainan perbedaan antara ucapan dan tulisan ini juga berarti bahwa istilah interioritas dan eksterioritas terhapus atau tidak dapat berlaku. Derrida memberikan perhatian yang terus menerus terhadap perbedaan untuk menyelidiki kembali interpretasi yang dapat membawa pemahaman pada perspektif baru (Burik, 2014, pp. 125–142). Pada titik inilah, kajian gramatologi huruf ‘wāwū’ adalah cara untuk menguraikan makna esoterik yang tersimpan di dalam makna literal teks Al-Qur’an.

Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa bentuk tulisan (écriture) huruf wawu adalah refleksi dari teofanik Allah yang melekat melalui struktur-struktur tulisan kitab suci-Nya. Dengan alasan inilah, peneliti menganalisis makna yang terkandung di dalam écriture’ huruf wawu yang terdapat di dalam teks wacana al-Qur’an surat al-Fatihah ayat 5. Di mana huruf gramatikal wawu adalah memiliki kandungan makna sakral linguistik yaitu “écriture” dari substansi bahasa tulis dan lisan yaitu sebagai wujud teofanik Tuhan. Oleh karena itu melalui bentuk “écriture” gramatikal wawu dapat menghubungkan esensi Tuhan dengan makhluk. Dengan demikian écriture’ huruf wawu adalah bagian dari komunikasi Tuhan dengan makhluk-Nya yang layak untuk diteliti melalui pendekatan dekonstruksi.

Oleh karena itu, bagi Derrida sebaik-baik kita dalam melihat bahasa adalah sebagai pergeseran perbedaan yang terus menerus yang tiada henti dan tiada pasti. Segalanya memiliki ketidakstabilan dan kekaburan yang diduga Derrida sebagai bentuk dalam bahasa. Baginya menulis adalah proses pencarian deskripsi makna yang akurat tentang hal-hal yang tidak terlihat, dan menemukan penjelasan yang lebih baik dari yang terlihat. Akhirnya, melalui penjelasan kausal dari proses bahasa, kita dapat melihat gabungan kebenaran tentang dunia teks (Rorty, 1978, pp. 141–160) sebagai hubungan antara tulisan dan ucapan. Derrida mengatakan bahwa setiap teks mendekonstruksi diri mereka sendiri. Karena itu, membaca tidak menguraikan makna yang diberikan dari sebuah teks, tetapi merupakan bagian dari menciptakan makna (Zehfuss., 2009: 13). Dalam proses ini, makna literal dapat dibatalkan untuk menghasilkan makna yang berbeda pada kata-kata. Setiap teks mempunyai sanggahan, walaupun pengarang telah menulis teks dengan cara yang kuat untuk menjauhkan diri dari sanggahan terhadap isi.

Karena itulah, tujuan kajian ini adalah untuk mendekonstruksi makna huruf gramatikal ‘wāwū’ sebagai kata penghubung di dalam kalimat *īyyāākā nā‘būdū wā īyyāākā nāstā‘īn* sebagai proses penataan makna melalui proses membaca, memahami, dan menerjemahkan teks Al-Qur’an surat al-Fatihah ayat 5 (Al-Qur’an, 2019).

## LANDASAN TEORI

Jacques Derrida seorang ahli filsuf Algeria-Prancis, idenya yang paling terkenal ialah dekonstruksi. Dekonstruksi adalah teori yang biasanya dipakai untuk kritik sastra yang

memungkinkan kita untuk mengungkap (Abu el Ata & Perks, 2014, pp. 1–18) dan mempertanyakan asumsi tentang kepastian, identitas, kebenaran dan menegaskan bahwa kata-kata hanya dapat merujuk pada kata-kata lain. Dekonstruksi mencoba memberikan penjelasan bahwa teks apapun menumbangkan makna mereka sendiri. Dekonstruksi berpusat pada gagasan bahwa bahasa dan makna seringkali tidak memadai dalam upaya menyampaikan pesan atau gagasan yang diungkapkan oleh penutur melalui ide-ide di dalam bahasa (Cobley, 2008). Hal ini terjadi karena kebingungan berasal dari bahasa, bukan dari objeknya, maka orang harus memecah atau mendekonstruksi bahasa untuk melihat di mana kebingungan berasal.

Dengan pendekatan dekonstruksi Derrida, kajian ini akan membongkar struktur-struktur metafisis (benar/salah) dan retorik yang bermain di dalam teks. Namun, bukan untuk menolak atau menyingkirkan struktur-struktur yang ada di dalam teks, melainkan untuk mendeskripsikannya kembali dengan cara yang berbeda. Pada tataran yang lebih filosofis, model ini juga diikuti oleh mereka yang di kubu 'hermeneutik' yang berpendapat bahwa setiap tindakan pemahaman tertanam dalam konteks makna dan tidak akan pernah habis oleh penjelasan rasional (Norris, 1989, pp. 105–122) hermeneutik yang merupakan dasar dari semua pemahaman. Roland Barthes, misalnya di dalam Greene V. (2006) menulis *What Happened to Medievalists After the Death of the Author?* Melalui esai singkat itu, ia mengatakan bahwa kelahiran pembaca harus dicapai dengan mengorbankan kematian penulis (*The Death of the Author*). Pernyataan Barthes tersebut mengadaikan bahwa dengan cemas para pembaca mengetahui bahwa mereka tidak ada selama mereka percaya bahwa penulis itu ada, dan bahwa mereka tidak benar-benar ada di dalam membaca sampai mereka menyadarinya (Greene, 2006, pp. 205–227). Dekonstruksi, bila dijelaskan secara longgar, adalah suatu momen ketika teks dihasilkan, pengarang mati, dan pembaca dilahirkan.

Tujuan dekonstruksi adalah penemuan apa yang tersembunyi di balik plot yang rumit untuk mementaskan ide utama yang tersembunyi untuk mengungkapkan makna implisit (Bonisoli, Galdeano-Gómez, & Piedra-Muñoz, 2018, pp. 635–638). Dekonstruksi adalah usaha untuk mematahkan tema dominan dan mengasingkan teks untuk memahami struktur teks yang tertulis untuk menentukan makna dalam beberapa cara yang berbeda. Dekonstruksi selalu mendorong kita untuk melihatnya dari sisi atau perspektif lain sebagai pengalaman berpikir yang bermanfaat, bukan sebagai proses yang merusak (Mathews, 2009, p. 22). Dekonstruksi mempengaruhi tanggapan bahwa bahasa adalah sistem tertutup, bahwa maknanya tetap. Namun, Derrida melihat bahasa sebagai sistem terbuka, di mana makna tidak tetap dan boleh bergantung pada konteks budaya dan alam sosial di mana ia dibina dalam membangun dan merevisi budaya dan pemikiran manusia (Spolsky, 2002, pp. 43–62). Setiap perspektif adalah usaha untuk memberi target kepada ide-ide tertentu. Tindakan dekonstruksi adalah usaha untuk melihat ide-ide yang tersembunyi dalam teks sebagai bias dalam filsafat Barat yang disebutnya "metafisika kehadiran" (Balkin, 2009, p. 44). Artinya, makna yang sebenarnya bukan tersembunyi, tetapi penjelasan tentang bagaimana makna itu terhubung dan muncul dari kata-kata yang menandakannya, dan kemampuan untuk memberikan penjelasan seperti itu adalah inti dari dekonstruksi (Nodelman, 1990, pp. 143–148).

Satu ide yang penting juga menurut Derrida adalah perbedaan, dalam konsep perbedaan ini Derrida mengganggapnya sebagai permainan kata-kata, karena Derrida lebih suka menyusun dua ide yang berbeda menjadi satu perkataan (bagaimana satu perkataan mendapat maknanya yang berbeda dengan yang lain). Di mana konsep perbedaan ide ialah makna yang lengkap yang selalu ditangguhkan atau ditunda dan juga pembeda dalam cara berpikir, membaca, dan menulis yang baru, berdasarkan pemahaman yang paling lengkap dan ketat dari yang lama (Bass., : 1978). Dalam hal ini, sebagaimana sering dikatakan, kamus adalah contoh yang tepat untuk menerangkan setiap perbedaan, yaitu makna sesuatu perkataan diberikan dari segi perkataan lain dan makna perkataan-perkataan itu diberikan satu lagi set perkataan, dan seterusnya.



Namun ada sebuah petikan kalimat yang pernah disampaikan oleh Derrida yang sangat terkenal dalam bahasa Prancis yaitu 'Il n'y a pas de hors-texte'. Kalimat ini sering diterjemahkan sebagai 'tiada apa-apa di luar teks'. Ide ini dinyatakan salah karena semua ide terkandung dalam bahasa dan tidak boleh keluar dari bahasa tersebut. Namun, Derrida tidak bermaksud demikian, dan terjemahan yang lebih tepat ialah 'tiada teks luar' (Deutscher, 2014, pp. 98–124). Teks luar maksudnya merujuk kepada tambahan dalam buku atau sesuatu yang disediakan dalam buku sebagai tambahan untuk memberikan kejelasan dari apa yang telah kita pahami.

Sebagaimana disebutkan di atas, apa yang disajikan sebagai sistem tertutup sebenarnya adalah sistem terbuka. Kita perlu memahami sejarah dan konteks teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik untuk mendukung gagasan "perkembangbiakan interpretasi yang tidak terbatas" yang berbeda dari makna yang tidak pasti (Slinn, 1988, pp. 80–87). Kita tidak boleh menganggap bahwa kita telah memahami keseluruhan makna teks. Karena itu, kita perlu mendekonstruksi apa yang telah kita pelajari dan berusaha merasakan tekstur hubungan makna kata-kata antara satu sama lain di dalam teks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan 3 tahapan proses penelitian: Pertama, membaca teks surat Al-Fatihah ayat 5. Kedua, menerjemahkan teks surat Al-Fatihah ayat 5. Ketiga, mendekonstruksi makna esoterik gramatikal "wāwū" surat Al-Fatihah ayat 5 yang masih tersirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui pendekatan dekonstruksi, peneliti melakukan pembacaan dekonstruksi dan kemudian merekonstruksi hubungan makna antara tulisan gramatikal huruf 'wāwū' dan ucapan. Adapun tahapan yang ditempuh yaitu (1) membaca tulisan teks Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 dan menerjemahkan, (2) membaca teks Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 secara berulang-ulang, (3) dan memberikan makna terhadap gramatikal huruf 'wāwū' di dalam tulisan teks Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5. Dalam hal ini, makna tulisan dan ucapan dipandang sebagai satu kesatuan makna di dalam proses membaca dan dekonstruksi makna yang masih tersirat di dalam gramatikal huruf 'wāwū', tepatnya huruf 'wāwū' sebagai kata penghubung yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 pada kalimat "īyyāākā nā'būdū Wā īyyāākā nāstā'īn".

## PEMBAHASAN

### Konsep Dekonstruksi Derrida

Derrida dipengaruhi dan juga memberikan kritikan pada ide Ferdinand de Saussure, seorang pelopor gerakan strukturalisme dengan konsep "sistem tertutup" yang telah didirikannya dalam *Course in General Linguistic* (Zhang, 2013, pp. 55–63). Strukturalisme mempersempit bahasa sebagai sistem tertutup. Artinya, yang penting bukanlah antara kata-kata dan objek yang dirujuknya, tetapi sebaliknya yang isi (makna) kepada bahasa dan terdiri dari hubungan antara penanda yang memiliki kecenderungan untuk mengubah diri mereka menjadi struktur objektif (Oppenheim, 1988, pp. 393–405). Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa dalam bahasa hanya terdapat perbedaan. Dalam hal ini Derrida melangkah lebih jauh, ia mempengaruhi ide pergeseran perbedaan yang terus menerus dan pembekuan makna yang datang akibat strukturalisme.

Callinicos menjelaskan konsep perbedaan sebagai suatu sistem filosofis yang berusaha secara eksplisit dan konsisten untuk memulai perbedaan dalam pemikiran (dalam bentuk kontradiksi), yaitu 'tiada titik berhenti yang stabil dalam bahasa', tetapi hanya apa yang Derrida sebut sebagai 'permainan tak terhingga', kemelesetan yang tidak pernah berakhir tatkala makna dicari tetapi tidak pernah ditemukan. Satu-satunya cara untuk menghentikan permainan perbedaan ini adalah jika menemukan apa yang Derrida sebut sebagai

itransendental signified' yaitu makna yang wujud di luar bahasa (Callinicos, 1982, pp. 81–111). Namun, makna transendental tidak lain hanyalah ilusi, yang ditunjang oleh 'metafisika kehadiran', walaupun sebenarnya Derrida percaya bahwa mustahil menghindari dari metafisika kehadiran. Makna dalam bentuk 'transendental signified' mungkin merupakan ilusi, tetapi ia adalah ilusi yang diperlukan. Dalam pandangan Kant, pikiran pasti bertindak sesuai dengan ide dan prinsip yang 'ilusi' (Grier, 2001). Namun Derrida merumuskan ketegangan ini dengan menciptakan kata 'perbedaan' yang menggabungkan makna 'berbeda' dan 'menangguhkan'. Bahasa adalah permainan perbedaan di mana makna ditangguhkan tanpa henti namun selalu dimunculkan. Konsep ide 'perbedaan' Derrida ini yang ia sebut sebagai 'dekonstruksi' yaitu sebuah gerakan dalam filsafat atau dalam teori sastra (Nuyen, 1989, pp. 26–38). Idenya adalah untuk meneliti teks untuk mengungkap perbedaan, kelemahan dan ketegangan yang melaluinya batas berpikir diungkapkan. Akibatnya teks-teks ini akan berakhir dengan sangat berbeda dari sebelum dibongkar dan kemudian ditata ulang.

Di dalam Encyclopedia, Ricoeur menjelaskan dekonstruksi sebagai tindakan yang membongkar persoalan di balik jawaban yang telah disediakan di dalam teks, baginya interpretasi sebagai busur yang mengarah dari situasi awal pemahaman ke pemahaman yang lebih luas (Pellauer & Dauenhauer, 2020), jawabannya sudah ada, namun tugas pembaca adalah mencari permasalahan di dalam teks. Berbeda dengan pandangan strukturalisme yang mengatakan bahwa struktur bahasa itu sendiri menghasilkan 'realitas'. Homo sapiens adalah manusia berpikir hanya melalui bahasa dan, oleh karena itu, persepsi kita tentang realitas ditentukan oleh struktur bahasa. Sumber makna bukanlah pengalaman makhluk individu tetapi tanda dan tata bahasa yang mengawali bahasa yang dikodekan secara gramatikal dan tanda yang bermakna yang dikodekan secara non-tata bahasa sama-sama tepat (Liddell & Metzger, 1998, pp. 657–697). Daripada melihat individu sebagai pusat makna, strukturalisme meletakkan struktur di tengah. Ia adalah struktur yang berakar atau menghasilkan makna, bukan diri individu. Makna tidak datang dari individu tetapi dari sistem yang dibina secara sosial yang mengawal apa yang tidak dan boleh dilakukan oleh individu siapapun. Logos berada di depan ranah sejarah dan di luar realitas teks naratif, bahasa tertulis termasuk dalam ranah ketidaksempurnaan sedangkan pengetahuan sejati berkaitan dengan logos yang dipersonifikasikan sebelumnya (Hendricks, 2014, pp. 1–8).

Derrida menolak tanggapan yang dikemukakan oleh Strukturalisme. Ide Derrida mendukung pluralisme. Kalimat Derrida yang mengatakan "tiada teks luar" bukan berarti "tiada teks untuk diproses". Ini berarti bahwa teks boleh ditafsirkan dalam berbagai cara yang bermakna. Sudah tentu, hal ini tidak berarti semuanya benar, namun selalu relatif. Derrida menegaskan bahwa dekonstruksi bukanlah metode, teknik, atau spesies kritik. Menurut Derrida, dekonstruksi adalah sarana yang berguna untuk mengatakan hal-hal baru tentang teks (Hendricks, 2016, pp. 1–9). Seperti yang dikatakan Derrida, makna dimungkinkan melalui hubungan perkataan dengan perkataan lain dalam rangkaian struktur bahasa itu. Makna yang dihasilkan akan berbeda melalui dekonstruksi. Seperti yang dikatakan oleh Rorty: "tidak ada apa-apa di dalam diri kita kecuali apa yang telah kita letakkan di sana oleh diri kita sendiri". Akibatnya tentu saja tidak ada apa-apa di luar sana yang memberi kita makna atau tujuan, kecuali yang telah kita bina sendiri (Rorty, 1978, pp. 141–160). Artinya sebuah objek atau entitas di alam semesta pada dasarnya tidak memiliki makna, namun objek itu memiliki makna ketika individu memberikan makna kepada objek (Zaman, 2022, pp. 171–181).

Dekonstruksi membebaskan teks sepenuhnya dari hegemoni pengarang setelah menjadi sebuah karya tulis, teks memperoleh keberadaan yang independen. Untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks, dekonstruksi berusaha secara akurat menggambarkan kebenaran yang menjadi saksi sebuah teks. Dekonstruksi memperluas ruang lingkup kritik untuk memasukkan jenis kegiatan interpretatif yang berusaha memahami kompleksitas permukaan sastra yang tidak terlihat oleh pembaca, dan berusaha untuk membuka tabir makna teks yang terselubung (Best & Marcus, 2009, pp. 1–21). Jejak-jejak makna muncul dalam teks dan

pembaca yang terlatih dapat melihat bagaimana jejak-jejak makna itu nampak dan tersembunyi dan bagaimana makna itu dilewatkan. Derrida berpendapat bahwa teks dapat dilihat sebagai sistem tanda dan tidak ada kebenaran ekstra-tekstual atau fakta ekstra-linguistik untuk dirujuk. Tetapi, satu hal yang pasti adalah wacana membentuk atau menggoreskan objeknya, dan bahwa tidak ada hal di luar bahasa selain permainan tanda. Dalam hal ini, Derrida mencoba memadukan tanda dan referensi melalui gagasan tulisan yang bergerak di luar semiologis sehingga “coretan alam” atau kata dapat dibaca (Thrift, 2000:8). Metode pembacaan dekonstruktif Derrida berfokus pada operasi retorika teks. Proses mengungkap operasi retorika dalam struktur teks filosofis ini dapat dilihat sebagai landasan dekonstruksi.

Berbicara, sebagai lawan dari menulis, adalah paling mendekati ideal untuk menghadirkan pemikiran dan alasan secara transparan. Fonosentrisme, yang 'memperlakukan tulisan sebagai representasi ucapan dan menempatkan berbicara dalam hubungan langsung dan alami dengan makna' linguistik yang menyangkut hubungan antara tulisan dan ucapan (Daylight, 2012, pp. 240–248) yang terkait dengan metafisika kehadiran Barat. Tujuan berbicara sebagai representasi pemikiran murni pada asumsi filosofis, dan asumsi ini disebut 'logosentrisme'. Yang dalam hal ini adalah "orientasi filsafat terhadap tatanan makna-pemikiran, kebenaran, akal, logika, Firman yang dikandung dalam dirinya sendiri sebagai fondasi kebenaran (M. Kirby, 2002, p. 9).

Dekonstruksi Derrida tetap merupakan bentuk interogasi yang ketat, karena 'subjek yang berbicara' dan ketika dia berbicara harus berbicara dalam bahasa akal. Di sini metode dasar dekonstruksi adalah menemukan oposisi biner (misalnya ucapan dan/atau tulisan) yang rupanya antitesis dari pasangannya yang sebenarnya adalah bagian darinya. Metode ini disebut 'dekonstruksi' karena merupakan kombinasi antara mengkonstruksi makna dan mendekonstruksi metafisika kehadiran dari teks tertulis, metode ini menjelaskan cara kritis dalam berbicara dan bekerja dengan teks (Luke, O'Brien, & Comber, 1994, pp. 139–149). Ide Derrida dalam hal ini adalah tidak hanya membangun sistem pasangan baru, namun dengan istilah yang sebelumnya memiliki hubungan gramatikal dan juga tidak menghancurkan sistem lama. Sebaliknya bertujuan untuk menguatkan sistem yang lama dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, konsep teori dekonstruksi Derrida untuk membongkar makna struktur di dalam teks dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

### Dari Strukturalisme ke Prinsip *Différance*

Saussure memberi Derrida (1977) teori bahasa yang memungkinkannya untuk menentang penentuan historis Wujud (Logos transendental sebagai kehadiran eksistensial di dunia) sebagai kehadiran. Pada titik inilah Derrida melancarkan serangan terhadap

strukturalisme yang melekatkan makna tanda pada metafisika kehadiran Barat. Derrida berpendapat bahwa sikap Saussure terhadap bahasa lisan yang diistimewakan sebagai lawan bahasa tertulis dapat dilihat sebagai konstruksi yang salah dari metafisika kehadiran Barat. Derrida menemukan oposisi biner antara realitas, ucapan dan tulisan di jantung metafisika kehadiran Barat. Karena logos memiliki kelemahan pusat oposisi antara ucapan dan tulisan yang perlu didekonstruksi, di mana Derrida berpendapat bahwa tulisan dan ucapan memiliki kegunaan yang sama dalam mewakili bahasa (Stables, 2021, pp. 285-309).

Derrida berpendapat bahwa setiap klaim untuk melepaskan diri dari metafisika tetap merupakan kesalahan karena tidak ada yang bisa lepas dari batas bahasa dan makna, terutama dalam hubungan tatap muka, ketimbang isi kesadaran, hubungan ini melibatkan apa yang kita sebut eksposur (banyak cahaya) terbuka terhadap keberbedaan orang lain. Memang Levinas bahkan mengatakan bahwa makna adalah wajah yang lain (Gates, 2001, pp. 319–334). Derrida lebih lanjut berpendapat bahwa dekonstruksi memberikan konsepsi kritik yang paling koheren dan refleksif. Dekonstruktif tidak dimotivasi oleh kebenaran kriteria (seperti dalam dogmatisme kritis). Ia juga tidak dimotivasi oleh konsepsi rasionalitas tertentu (sebagai kritik intransendental), melainkan oleh rasa kepedulian terhadap pengetahuan (Biesta & Stams, 2001, pp. 57–74) tulisan dan ucapan sebagai tanda yang selama ini dilekatkan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam pengalaman hidup mereka yang tertanam kuat dalam praktik sosial. Kalau kita umpamakan, kondisinya seperti ketika kita bisa melihat dengan baik, kita merasa mata kita biasa saja. Namun ketika hambatan penglihatan di depan kita mengganggu, kita tiba-tiba menjadi sadar memiliki mata. Dalam konteks ini setiap budaya yang mapan, jika terjadi konfrontasi serius dengan “keberbedaan” adalah menjadi gangguan karena sistem bersama telah terbukti dengan sendirinya menjadi tidak stabil (Rozbicki, 2012, pp. 207–219).

Bagi Derrida, keniscayaan terletak pada kenyataan bahwa satu-satunya bahasa yang tersedia adalah bahasa filsafat. Bagi Derrida, bahasa Saussure adalah sistem perbedaan tanpa istilah positif. Bahasa adalah sistem yang diciptakan oleh penanda negatif yang disatukan. Ketika yang negatif disatukan, maka yang positif tercipta. Perbedaan memungkinkan makna, karena perbedaan 'maka makna hadir, dan kehadiran itu sendiri hanya sebagai efek dari "perbedaan", keaslian-makna ditemukan justru dalam ketidaksesuaiannya (perbedaan) yang inheren (Russon, 2008, pp. 90–110).

Derrida menganggap struktur ontologis strukturalisme sebagai pusat, 'asal yang tetap'. Nama-nama diberikan kepada pusat yang stabil ini, termasuk esensi, keberadaan, kebenaran, Tuhan dan manusia. Derrida menolak gagasan tentang penanda transendental atau pusat dalam konstruksi bahasa karena hal itu hanya memperkuat kepercayaan palsu dan kepalsuan Barat. Derrida berpendapat bahwa kita semua adalah bricoleurs, (seorang profesional) pemikir kreatif yang harus menggunakan alat yang kita temukan di sekitar kita. Sesuai dengan teks Derrida yang lebih panjang di dalam buku *Of Grammatology* juga terprogram proses-proses dekonstruksi (Derrida, 1993, p. 223). Ini sejalan dengan pendapat Roland Barthes dalam 'The Death of the Author' (1967). , di mana Derrida dan Foucault terlibat secara berbeda dengan pertanyaan tentang kepenulisan. Bagi Foucault 'tulisan di zamannya telah membebaskan dirinya dari keharusan "ekspresi"; itu hanya mengacu pada dirinya sendiri, namun tidak terbatas pada batas-batas interioritas'. Bagi Derrida, teks tidak perlu mengacu pada realitas eksternal yang hadir secara metafisik atau ontoteologis. Foucault, dalam menanggapi Derrida dan Barthes, menyatakan bahwa jika penulis benar-benar mati, tidak ada subjektivitas yang muncul yang dapat diidentifikasi dari teks tentang pengarang, atau apa yang Foucault sebut sebagai "fungsi pengarang", ketika menanyakan sebuah teks yang dianggap sebagai tujuan terdalam penulis (Walker, 1990, pp. 551–571).

Bagi Foucault, kematian pengarang telah menjadi terlalu mutlak, mengabaikan implikasi genetik dari klaim mereka sendiri. Foucault mengkritik konsep 'écriture' Derrida. Selain itu, bagi Foucault, Derrida 'telah mengubah karakteristik empiris seorang penulis menjadi anonimitas transendental (transendental tanpa nama). Namun, bagi Derrida, tidak ada lagi



pengarang yang menulis, melainkan permainan tanda-tanda yang menunjuk pada asal-usul yang selalu berubah dan tertunda serta diferensiasi (pembedaan) makna yang konstan melalui pengkondisian perbedaan yang elastis antara apa yang dikatakan dan apa yang berhasil dimaknai oleh pembicara ke arah makna. Begitu juga ada perbedaan dari apa yang ditulis dan apa yang berhasil dimaknai oleh penulis (Hills, 2017).

Différance dalam bahasa Prancis berarti "perbedaan dan penangguhan makna" atau permainan perbedaan antara ucapan dan tulisan (Leverette, 2008, pp. 5–21). Derrida membawa sebuah konsep anarkis yang memungkinkan bahasa sebagai permainan penanda menjadi mungkin. Différance biasanya apa yang terlibat dalam menulis yaitu menggeneralisasi gagasan tulisan yang memecah seluruh logika tanda. Sebelum perbedaan, semua skema konseptual Barat bergantung pada satu atau lain bentuk penanda transendental. Penanda transendental adalah setiap metafisik, prinsip hierarkis yang dianggap menentukan konstruksi mana yang 'alami' atau 'tepat', seperti penanda transendental kebenaran, Tuhan, akal, dan Wujud. Konsep "Différance" kemudian membawa alternatif dan pelarian dari logika penanda transendental. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Descartes di dalam Encyclopedia bahwa kita telah melakukan kesalahan dalam waktu yang lama. Kritik terhadap keyakinan sebelumnya baik yang salah ataupun yang valid bertujuan untuk mengungkap "fondasi yang kokoh dan permanen" (Lawlor, 2021). Derrida bersikeras bahwa wujud diproduksi sebagai sejarah hanya melalui kekuatan Logos abadi, yang menopang landasan metafisika Barat. Derrida berpendapat bahwa tidak ada apa pun yang menunjukkan sesuatu di luar teks, seperti "perbedaan antara penanda dan petanda bukanlah apa-apa".

Bagi Heidegger "Logos" itu memunculkan seluruh cakrawala makna baru hanya untuk memahami metafisika kehadiran ini. Untuk cakrawala inilah Heidegger merasa perlu untuk beralih ke bahasa agama; yakni bahasa ini berbicara tentang apa yang seharusnya menjadi makhluk dan apa yang seharusnya tetap menjadi Logos abadi (Schrijvers, 2020). Logos abadi hanya dapat dipahami melalui bahasa, dan itu dihadirkan oleh kata-kata dan tersembunyi di tengah-tengahnya sebuah wahyu dari bahasa transendensi dari apa yang tidak dapat dihadirkan dalam bahasa, kecuali sebagai bahasa tersirat. Dalam bahasa agama, hubungan yang tidak dapat diartikulasikan antara kata dan dunia namun dapat diungkapkan (Strhan, 2011, pp. 926–938). Derrida berpendapat bahwa membaca teks harus membebaskan dirinya pada porosnya, dari kategori sejarah klasik. Dalam sejarah selalu menjadi penghinaan terhadap tulisan dan selalu menekankan terhadap pentingnya berpidato. Menulis adalah sarana untuk merekonstruksi dunia sosial. Derrida memandang oposisi biner antara parole dan langue sebagai ketegangan besar antara makna dan representasi realitas. Bagi kaum strukturalis ini dapat dilihat sebagai oposisi biner yang tak terhindarkan antara ucapan dan tulisan. Setiap ucapan tidak bisa dikuatkan kecuali dengan menulis pada teks bahasa. Tetapi sebaliknya sebuah bahasa hanya mungkin dimulai dari ucapan. Bagi Derrida, ada kebutaan mendasar dalam teks Saussurian karena menekan penulisan dalam sistem bahasa. Kritikus strukturalis dan poststrukturalis memeriksa oposisi-oposisi ini, pada akhirnya memandang mereka sebagai teks yang tidak stabil (Hanson, 2008, pp. 26–55). Derrida menyatakan bahwa sistem seperti itu selalu dibangun di atas unit dasar analisis struktural. Unit dasarnya adalah oposisi atau pasangan biner, dan dalam sistem itu satu bagian dari pasangan biner selalu lebih penting daripada yang lain; satu istilah ditandai sebagai positif dan yang lainnya negatif. Oleh karena itu, prinsip ini juga memperlihatkan bahwa dalam pasangan biner antara ucapan dan tertulis, tulisan disubordinasikan oleh ucapan. Derrida lebih lanjut berpendapat bahwa semua pasangan biner bekerja dengan cara ini, misalnya, terang/gelap, putih/hitam, maskulin/feminin. Secara khusus, karya Derrida dipandang sebagai kontribusi untuk analisis proses (sebagai lawan struktur) dalam sistem sosial (Cooper, 1989, pp. 479–502).

Karena prinsip itu juga, ucapan dalam teologi dan filsafat Barat menjadi istimewa karena selalu dikaitkan dengan kehadiran dan kebenaran transendental, sebaliknya tidak demikian dengan tulisan. Agar ada bahasa lisan, seseorang harus hadir untuk berbicara. Itu semua adalah

konsep logosentrisme yang memengaruhi strukturalisme yang mau disanggah oleh Derrida sebagai bentuk kebiasaan filsafat Barat (Valiavitcharska, 2006, pp. 147–161) pada logos Alkitabiah, firman Tuhan atau bahasa lisan. Implikasi logosentrisme itu memperlihatkan kebergantungan pada kerangka oposisi biner yang mendasar pada pemikiran tradisi Barat, seperti ada/tidak ada, benar/salah, putih/hitam dan lisan/tulisan, suatu yang dikritik Derrida (Derrida & Venuti, 2001, pp. 174–200, bandingkan dengan Culler, 1977, pp. 95–111 dan Crockett, 2017, p. 13).

Selakli lagi, dalam logosentrisme, yang memberi pengaruh pada strukturalisme, ucapan atau lisan sebagai kehadiran didefinisikan sebagai tidak adanya tulisan. Derrida tidak berusaha membalikkan hierarki yang tersirat dalam pasangan biner, menulis lebih disukai daripada ucapan, ketidaksadaran di atas kesadaran, feminin di atas maskulin. Sebaliknya, dekonstruksi berusaha menghapus batas-batas antara yang berlawanan dan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tersirat oleh lawan tidak tetap tetapi diciptakan dan didekonstruksi secara sosial atau bagaimana menggunakan proses dialektika untuk mensintesiskannya ke dalam konsep yang lebih tinggi (Cixous & Culler, 2014, pp. 51–78).

### Dekonstruksi Makna Gramatikal ‘Wāwū’

Dekonstruksi adalah sebuah teori kritik sastra sebagai pendekatan untuk memahami hubungan makna antara teks tertulis dengan ucapan (Lawlor, 2021), dan mempertanyakan asumsi tradisional tentang kepastian, identitas, dan kebenaran. Dengan makna lain, adalah sebagai sarana untuk mencapai dan menemukan makna yang valid, (Yaghan, 2020). Membaca dekonstruksi menegaskan bahwa kata-kata hanya dapat merujuk pada kata-kata lain dan teks apapun menumbangkan makna mereka sendiri.

Peneliti berusaha memaknai gramatikal huruf ‘wawu’ yang terdapat di dalam teks Al-Qur’an surah Al-Fatihah ayat 5 yaitu kalimat “*īyyāākā Nā’budū Wā īyyāākā nāstā’īin*” (Al-Qur’an, 2019), yang berfungsi sebagai kata penghubung dari kalimat sebelum dan sesudahnya. Peneliti berusaha memaknai gramatikal huruf wāwū secara berbeda dari makna tulisan teks yang sudah ada di dalam teks tertulis Al-Qur’an tersebut sebagai wujud dari proses membaca, memahami dan menyimpulkan melalui analisis dekonstruksi. Di mana aktifitas membaca di sini adalah untuk meresapi makna materi teks luhur dengan pendekatan baru terhadap makna teks tertulis (Jeffrey, Gao, & Zhao, 2016, pp. 41–51) yang ingin disampaikan oleh pengarang-Nya (Allah) kepada kehidupan intelektual kita sebagai komunitas akademik, pembelajar dan peneliti.

Teks tertulis Al-Qur’an adalah ‘guru ketuhanan’ bagi semua manusia yang ingin membaca dan memahami makna dari tulisan huruf, ayat dan surat yang mampu memantulkan cahaya akal yang terpancar dari tulisan teks Al-Qur’an. Pemahaman esensi terhadap tulisan teks Al-Qur’an hanya mungkin dilakukan oleh seorang pembaca yang kebenarannya telah turun dari pikiran ke pusat hati dan menjadi sepenuhnya memahami tulisan teks Al-Qur’an (Nasr, 1984).

Huruf gramatikal ‘wāwū’ memiliki fungsi sebagai kata penghubung yang saling terkait yaitu makna yang satu membangkitkan makna kata yang lain dan saling menyempurnakan; setiap huruf, kata dan kalimat dalam tulisan teks Al-Qur’an terhubung ke semua struktur lainnya sesuai dengan jaringan kata di dalam kalimat yang padat dengan makna sebagai pencerahan interpretasi pembaca terhadap makna teks (Guessoum, 2008, pp. 411–431). Metode ini melibatkan teknis membaca dekonstruksi untuk menata ulang makna yang terdapat di balik elemen-elemen teks literal sebagai pesan luhur yang ingin disampaikan oleh pengarang-Nya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji makna huruf gramatikal ‘wāwū’ yang merupakan kata penghubung di dalam kalimat tulisan teks Al-Qur’an surat Al-Fatihah ayat 5. Karena huruf ‘wāwū’ di sini adalah hipotesis sebagai alat untuk memahami bacaan mikro-struktural tulisan

teks Al-Qur'an (Neuwirth, 2003, pp. 1-18) yang mengandung pengertian *'Wāḥdātūl Mā'nā'* (kesatuan makna) yaitu makna sintesis antara bahasa tulisan dan bahasa lisan.

Namun bagi pandangan peneliti bahwa membaca dekonstruksi gramatikal *'wāwū'* mengandung makna transmisi spiritual yang terletak "di tengah bahasa" yaitu di antara bahasa tulisan dan bahasa lisan; huruf *'wāwū'* sebagai kata penghubung atau sebagai jendela untuk membuka makna yang lebih esensi. Gramatikal *'wāwū'* mengandung nilai petunjuk dalam melaksanakan bimbingan spiritual yang merupakan aspek esoteris yang tidak dapat dipisahkan dari makna yang melekat di dalam tulisan teks Al-Qur'an, ibarat tubuh dan ruh sehingga penafsiran menjadi lebih mendalam (Mustaqim, 2017, pp. 357-390). Secara harfiah huruf *'wāwū'* peneliti terjemahkan sebagai *'internal tersembunyi'* (esoteris) yang peneliti hubungkan dengan makna *'eksternal'* atau manifestasi dari (eksoteris), yang merupakan polaritas dari dua istilah yang diwakili oleh huruf gramatikal *'wāwū'* seperti kulit dan kacang atau seperti teks literal dan teks maknawi.

Teks apapun yang kita baca dan pahami selalu ada makna *'eksternal'* dan *'internal'* yaitu yang nampak dan *'tersembunyi'* dan bukan akibat dari konvensi atau kemufakatan intelektual. Namun karena memang keberadaan dari makna tulisan teks Al-Qur'an yang mendahului pengetahuan diskursif itu sendiri. Di mana akar makna tulisan teks Al-Qur'an berhubungan langsung ke pengetahuan yang mutlak (Kalin, 2001). Untuk sampai ke esensi intelektual, peneliti menafsirkan akar makna teks dengan teori membaca dekonstruksi untuk membuka makna yang masih *'tersembunyi'* di dalam huruf gramatikal *'wāwū'* surat Al-Fatihah ayat 5 yaitu di dalam kalimat *"īyyāākā Nā'būdū Wā īyyāākā nāstā'īn"* yang merupakan objek kajian peneliti.

Makna *'eksternal'* dan *'internal'* tulisan teks Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 tersebut diwakili oleh huruf *'wāwū'* atau huruf penghubung antara makna luar dan dalam. Namun sebagian besar para pembaca membatasi diri pada makna teks secara literal, sehingga mereka tidak akan mencapai inti makna dalam hal apapun. Oleh karena itu metode membaca sastra harus menjadi pendekatan dalam menganalisis akar makna tulisan teks Al-Qur'an yang masih bersifat religio-teologis, filosofis, etis, dan mistik (Abu-Zayd, 2003, pp. 8-47).

Melalui huruf gramatikal *'wāwū'* di dalam kalimat *"īyyāākā Nā'būdū Wā īyyāākā nāstā'īn"* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi menjadi satu realitas makna yang tidak dapat di pisahkan di dalam tulisan teks ayat tersebut. Pembaca yang cermat akan melihat sekilas kesatuan makna di dalamnya yaitu makna literal dan makna tersirat yang merupakan bagian makna yang paling penting yang ingin diungkapkan oleh seorang penulis secara subjektif dari sebuah teks (Hayes & Flower, 1986, p. 1106).

Dengan demikian bagi pandangan peneliti bahwa makna antara gramatikal dan makna *'metafisika kehadiran'* merupakan bagian dari kajian praktik membaca dekonstruksi. Kedua makna ini juga digunakan untuk merujuk pada pembacaan teks tafsir Al-Qur'an, yaitu makna secara gramatikal untuk mewakili aspek makna literal (eksoteris) dan makna yang tersirat disebut sebagai makna *'mūtāsyābihāt'* (esoteris). Dalam hal ini peneliti menyoroti bahaya kepada pembaca yang hanya memahami makna teks literal, surat dan ayat di dalam tulisan teks Al-Qur'an. Karena sejatinya keberadaan makna itu terletak di antara tulisan dan ucapan yang "terletak di tengah" (Lacan, 1966, pp. 112-147). Bahkan dengan hanya membaca makna literalnya bisa mendistorsi atau menghapus makna objektif teks Al-Qur'an, dan juga dapat menumbangkan pandangan subjektif yang telah ditulis oleh pengarang asli-Nya (Allah).

Namun dalam membaca dekonstruksi makna huruf gramatikal *'wāwū'* tidak boleh mengarah pada pertentangan makna tulisan teks Al-Qur'an dengan hukum syar'i yang telah ditetapkan Allah melalui *'Kitab-Nya'*. Namun pemahaman dekonstruksi di sini adalah sebagai pemahaman rasional yang lebih sublim terhadap kesatuan makna otentik yang di kandunginya. Bagi peneliti huruf gramatikal *'wāwū'* di dalam tulisan teks Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 memiliki makna batin, dan makna batin ini menyembunyikan makna batin yang lebih dalam,

dan seterusnya. Setiap huruf, ayat, dan surat di dalam tulisan teks Al-Qur'an meninggalkan ide-ide khusus yang tersirat daripada dinyatakan secara nyata. Seperti di dalam pernyataan tulisan teks Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 7: "Allah menurunkan teks Al-Qur'an, di dalamnya ada ayat yang jelas (*mūḥkāmāt*) dan ada ayat-ayat yang masih samar atau ayat-ayat "mūtāsyābihāt" (Al-Qur'an, 2019).

Melalui teori dekonstruksi peneliti mengungkap makna batin yang terkandung di dalam huruf gramatikal 'wāwū' melalui struktur kalimat sebelum dan sesudahnya dan menghubungkan makna aspek eksoteris dan esoteris. Di dalam tulisan teks Al-Qur'an, orang-orang berilmu berkata; "Semua makna-makna tulisan teks Al-Qur'an itu dari Tuhan kami." Namun tidak ada yang mampu mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya atau makna batin teks Al-Qur'an kecuali orang-orang yang berakal dan memiliki pandangan" (Al-Qur'an, 2019). Huruf gramatikal 'wāwū' di dalam tulisan teks Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 ini mengandung tiga makna teks; 1. Makna teks dalam tulisan, 2. Makna teks dalam ucapan, 3. Makna teks dalam pikiran. Teks Al-Qur'an ini pada prinsipnya ditulis secara bersamaan dan tak terpisahkan dari 'pena ilahi'. Akar makna tulisan teks Al-Qur'an ini adalah esensi abadi atau ide-ide ilahi (Hirtenstein, 2021) yang kemudian tertulis menjadi sebuah bahasa yang mengandung makna.

Gramatikal 'wāwū' sebagai sebagai Konjungsi: yaitu yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, ungkapan dengan ungkapan atau kalimat dengan kalimat yang menjadi dasar pengembangan dan penggunaan tanda baca dan penghubung yang mendasari keadaan dan/atau peristiwa yang berdekatan (Noordman & Vonk, 1997, p. 20). Gramatikal 'wāwū' memiliki makna di dalam tata bahasa dengan sejumlah kemungkinan makna: 'wāwū penghubung' atau menyatukan gramatikal 'wāwū' yang menyambung dua kata atau bagian kalimat; yang merupakan kata sambung secara gramatikal dan diterjemahkan sebagai: Konjungsi "dan". Seperti di dalam contoh kalimat "zūlmān wā nūūrān" yang berarti 'gelap dan terang'. Gramatikal 'wāwū' sebagai konsektif atau bermakna sebagai kata penerus; untuk menunjukkan runtutan tindakan yang telah dilakukan, seperti di dalam kalimat "Nāḥnū nāqrā'ul kītābā yāūmān wā yāūmān" yang berarti 'Kami sedang membaca buku hari demi hari'. Huruf 'wāwū' bermakna "kebersamaan" seperti di dalam kalimat ; "rūdī yāsrābū mā'ān wā hūwā qā'imūn" yang berarti 'Rudi minum air di saat dia berdiri'. Gramatikal 'wāwū' sebagai 'wāwū līl qōsām' yaitu huruf 'wāwū' yang digunakan untuk bersumpah; *Wā Allāhī, Wā billāhī, Wā tāllāhī*. Seperti di dalam kalimat; *Wā Allāhī Āntā Ḍōlālūn* yang berarti 'Demi Allah kamu tersesat'. Dan seperti contoh di dalam tulisan teks Al-Qur'an; "*Wā āl 'āsrī*" yang berarti 'Demi waktu', "*Wā āl lāīlī*" yang berarti 'Demi malam', "*Wā āl nāḥāārī*" yang berarti 'Demi siang', "*Wā āl fājrī*" yang berarti 'Demi waktu fajar'. Dan masih banyak lagi contoh kalimat yang terdapat di dalam tulisan teks Al-Qur'an yang menggunakan huruf gramatikal 'wāwū' sebagai kata penghubung. Dalam hal ini membaca dekonstruksi melalui gramatikal 'wāwū' dapat menggali akar makna tulisan teks Al-Qur'an yang bersifat eksoterik dan esoterik yang terletak di tengah bahasa.

Gramatikal 'wāwū' di dalam tulisan teks Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 terdapat akar makna (esensi) makna rohani dan hubungannya dengan makna luar (literal). Dalam konteks ini menjadi jelas bahwa gramatologi (kajian tekstualitas) Al-Qur'an dianggap begitu penting karena bahasa dan strukturnya dianggap sebagai bahasa wahyu Tuhan. Tanpa kajian gramatologi maka tata bahasa tidak akan ada maknanya. Melalui kajian gramatologi maka sains atau filsafat dapat memberikan pemikiran dalam format struktur linguistik yang spesifik dan unik dalam membangun pengetahuan (Hinzen, 2012, pp. 635–647).

Membaca dekonstruksi dapat mendekonstruksi tulisan teks pada potensi pembuatan makna dalam pilihan bahasa (Schlepperegrel, et al. 2004: 67-93). Dengan demikian kajian gramatologi menjadikan tata bahasa sebagai sumber yang kaya untuk membuat makna yang dikontekstualisasikan dengan keseluruhan teks dan menciptakan kesadaran meta-linguistik.



Dengan demikian kajian gramatologi dengan konsep membaca dekonstruksi memungkinkan pembaca untuk membuat pilihan makna secara situasional, karena makna yang terkandung di dalam teks tak terhitung banyaknya dan bukan makna yang spesifik (Oroskhan, 2019, pp. 1486-1493). Karena kajian gramatologi menjadikan tata bahasa sebagai sumber makna yang komprehensif untuk mencegah kesalahpahaman terhadap pesan teks (Ramle & Huda, 2022, pp. 92).

### Dekonstruksi Makna Esoteris Gramatikal ‘Wāwū’

Makna tersirat gramatikal ‘wāwū’ dijelaskan di dalam manuskrip “*Wāwū Āl-ḥāq*”. Di dalam bab “*Āl-Qūlūb Āl-Wāwū*” disebutkan bahwa hurup ‘wāwū’ ini disebut sebagai huruf “*Jābīlūl Qāblī*” yaitu “*Āl-ḥārfū āllādzy Tāḥāddātsā Ā’nīl Wāḍḥ ī Qāblā Wā Bā’dā*”, yang berarti “Huruf penghubung yang membicarakan keadaan sebelum dan sesudahnya” seperti yang diungkapkan oleh Deside Jalil melalui bahasa Sangsekerta “*Wāwū Ning sungsunggang alam sejati jagat-Kerap kamah tan sure napas suare*” (Jalil, 712, p. 72). Artinya ‘Huruf wāwū adalah simbol penghubung antara kesadaran diri manusia sewaktu berada di dalam kandungan ke keadaan yang akan segera terlahir dan bisa bernapas dan berbicara di dunia ini’. Dalam konteks ini, huruf ‘wāwū’ adalah *écriture* sebagai kata penghubung untuk membuka substansi makna tulisan dan ungkapan secara literal dan tersirat.

Sehingga huruf wāwū adalah dari kata ‘Wāḥīd’ (satu) bentuk huruf و seperti simbol manusia yang sedang bersujud di dalam solat, atau melambangkan keadaan janin yang masih di dalam kandungan seorang ibu. Gramatika ‘wāwū’ merupakan bentuk tulisan, objek, tindakan, konsep, linguistik dan keagamaan (Turner, 1975) yang terletak di tengah bahasa, antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Membaca tulisan teks Al-Qur’an dengan metode dekonstruksi adalah praktik untuk mencari makna tulisan teks gramatika ‘wāwū’ sebagai wujud bahasa wahyu yang diturunkan sebagai sarana kontemplasi. Gramatikal ‘wāwū’ mengandung sintesis makna tulisan dan ucapan yang lahir dari pikiran dan hati antara hamba dan Tuhan yang sudah melekat di dalam struktur agung kalimat “*īyyāākā nā’būdū wā īyyāākā nāstā’īn*”. Dalam hal ini, gramatikal ‘wāwū’ berfungsi sebagai kata penghubung atau struktur agung yang dapat menyatukan makna lahir dan batin hamba dan Tuhan ketika terjadi komunikasi esoteris di dalam ritual sholat.

Dengan demikian, gramatologi teks Al-Qur’an tidak hanya sebatas kajian arti literal, namun jauh lebih mendalam, yaitu sebagai media komunikasi rohani antara hamba dan Tuhan. Wujud ekspresi huruf gramatikal ‘wāwū’ di dalam tulisan teks Al-Qur’an surat Al-Fatihah ayat 5 ini merupakan simbol spiritualitas yang sudah melekat secara tulisan dan lisan. Gramatologi huruf ‘wāwū’ adalah perintah kepada sorang hamba secara total untuk menyatukan diri melalui ucapan, pikiran dan hati seperti tulisan simbol huruf gramatikal ‘wāwū’ pada kalimat surat Al-Fatihah ayat 5 tersebut. Struktur gramatikal ‘wāwū’ yang berada di tengah kalimat sebagai pengembangan dan penggunaan tanda baca dan penghubung (Noordman & Vonk, 1997, pp. 85–104) ke akar makna teks: yaitu makna tulisan teks yang ada di dalam pikiran maupun makna tulisan yang berada di dalam Kitab-Nya.

Dengan begitu, kita juga dapat mengatakan bahwa mengkaji gramatologi Al-Qur’an dapat menghubungkan pembaca melalui makna teks literal ke esensi kebenaran subjektif pengarang-Nya (Allah). Membaca dengan pendekatan dekonstruksi merupakan suatu proses untuk memahami dan sekaligus menghubungkan pembaca dengan akar makna teks yang bersifat eksoteris dan esoteris. Praktik membaca dekonstruksi dapat mengundang para pembaca pada pencarian makna tulisan huruf-huruf Al-Qur’an. Dalam hubungannya dengan gramatikal ‘wāwū’, ia dapat dikatakan atau ditafsirkan sebagai bentuk teofanik yang menyiratkan ajaran untuk bertemu dengan Tuhan dan kembali ke sifat primordial manusia yang murni. Dengan demikian membaca tulisan teks Al-Qur’an dengan pendekatan dekonstruksi bisa menjadi dasar untuk melihat lebih jauh ke dalam akar makna tulisan teks

Al-Qur'an dan menemukan kembali inti makna tulisan teks Al-Qur'an dalam konteks yang esensial.

Corbin menjelaskan secara detail pemikiran Imam Jafar Sadiq (w.765 M) tentang konsep doktrinal dan mistik dalam filsafat Islam secara komparatif dan sekaligus menghubungkannya dengan pemikiran filsafat Barat. Ia mengatakan bahwa di dalam tulisan teks Al-Qur'an terdapat empat hal yaitu (1) pernyataan makna tulisan teks Al-Qur'an secara literal; (2) pernyataan makna tulisan teks Al-Qur'an secara metaforis; (3) pernyataan makna teks Al-Qur'an yang tersirat atau diluar logika; dan (4) pernyataan makna tulisan teks Al-Qur'an yang mengandung doktrin spiritual yang tinggi. Dalam hal ini, pernyataan makna tulisan teks Al-Qur'an yang literal adalah untuk pembaca teks akademisi biasa, dan pernyataan makna teks tulisan Al-Qur'an yang metaforis adalah untuk pembaca akademisi pilihan. Sementara pernyataan makna tulisan teks Al-Qur'an yang tersirat adalah untuk pembaca para sahabat Allah, dan pernyataan makna tulisan teks Al-Qur'an yang mengandung doktrin spiritual yang tinggi adalah untuk pembaca risalah dan kajian para Nabi (Corbin, 1993).

Sehubungan dengan membaca dekonstruksi, penelitian ini dapat dimaknai sebagai upaya peneliti untuk menggali ulang esensi makna gramatikal wawu yang berbentuk "écriture". Dengan kata lain, substansi yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah makna tersembunyi di balik makna literal teks, untuk mengurai makna ide yang masih implisit. Gramatikal wawu adalah jendela untuk membuka lipatan makna yang lebih mendalam, dan untuk menunjukkan bahwa belum ada peneliti sebelumnya yang memperhatikan masalah tentang makna struktur huruf gramatikal wawu.

Dengan demikian membaca dengan pendekatan dekonstruksi tidak hanya menata ulang makna tulisan teks Al-Qur'an tetapi juga menelusuri kembali akar makna gramatikal 'wāwū' dari sebuah tulisan teks Al-Qur'an tersebut. Penemuan akar makna gramatikal 'wāwū' tersebut bukan hanya sebatas membaca dengan mengandalkan rasio, namun membaca dengan pemahaman spiritual yang bertujuan untuk menggeser makna tulisan teks Al-Qur'an dari bentuk gramatikal dan wujud eksternal teks menuju makna interior dan spiritual.

Dari sudut pandang ini, pendekatan dekonstruksi dalam mengkaji teks Al-Qur'an dapat menjadi salah satu sumber pemikiran dalam mengkaji makna tekstualitas. Teks Al-Qur'an sendiri adalah teks yang berlapis-lapis dan memiliki banyak ayat yang menggunakan kata-kata 'mūtāsyābihāt' yang terbuka untuk digali lagi akar makna tanpa akhir (Sands, 2006). Di dalam artikel ini, peneliti menganalisis makna tulisan gramatikal 'wāwū' dari aspek literal dan esoterik dengan konsep membaca dekonstruksi. Dalam hal ini, adanya keragaman makna yang dapat digali di dalam teks Al-Qur'an untuk memenuhi prinsip-prinsip dasar bagi sebuah 'Kitab Suci', yang penuh dengan kedalaman dan maksud-maksud tersembunyi dalam pesan ilahiah., yang salah satunya dapat dilihat pada gramatikal huruf 'wāwū' di dalam surat Al-Fatihah ayat 5. Selain memiliki makna yang bersifat eksoterik, ia juga memiliki makna esoterik yang menyatu dalam apa yang disebut oleh Derrida sebagai 'écriture' dan *postulat sentral* pada akar makna tulisan teks Al-Qur'an.

Dengan demikian, makna gramatikal 'wāwū' menghubungkan makna tulisan dari eksoterik ke makna esoterik, yaitu berada di tengah bahasa tulis dan bahasa lisan. Artinya tulisan teks suci Al-Qur'an memiliki makna eksternal dan internal, atau kalam Tuhan yang terbaca dan kalam Tuhan yang tak terlihat. Dengan demikian makna tulisan dan ucapan sama-sama memiliki substansi yang berbeda namun satu dalam sifat dan tujuan.

## PENUTUP

Kajian gramatologi huruf wawu, mencoba menawarkan konsep dekonstruksi dengan perspektif yang berbeda tentang cara kerja bahasa pada umumnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep membaca dekonstruksi yang memberikan konsepsi yang berbeda dengan cara kerja dekonstruksi itu sendiri. Peneliti menggunakan pendekatan dekonstruksi

sebagai pisau bedah dalam menggali makna struktur gramatikal wawu yang masih tersirat di balik teks literal. Oleh karena itu, kajian ini mendekonstruksi makna gramatikal “wāwū” yang berada di tengah kalimat ‘īyyāākā nā‘būdū Wā īyyāākā nāstā‘īn’ yang berfungsi sebagai kata penghubung di dalam teks wacana Al-Qur’an surat Al-Fatihah ayat 5. Sehubungan dengan kajian ini, peneliti menemukan bahwa gramatikal wawu adalah bentuk “écriture” dari dua substansi bahasa tulis dan lisan yang merefleksikan teofanik Tuhan dengan makhluk, yang merupakan bagian dari ungkapan sakral linguistik Al-Qur’an yang belum diteliti. Untuk itu, dekonstruksi adalah alat untuk mencermati dan mengungkap realitas makna gramatikal wawu yang dikandungnya. Dengan demikian, artikel ini menyarankan penelitian lebih lanjut yang mencakup semua huruf alfabet Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan dan teori-teori lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu el Ata, N., & Perks, M. J. (2014). A Theory of Causal Deconstruction. In N. Abu el Ata & M. J. Perks (Eds.), *Solving the Dynamic Complexity Dilemma: Predictive and Prescriptive Business Management: Answering the Need for a New Paradigm* (pp. 103–125). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-54310-4\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-642-54310-4_13)
- Abu-Zayd, N. (2003). The Dilemma of The Literary Approach to The Qur’an. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 23, 8–47. <https://doi.org/10.2307/1350075>.
- Al-Qur’an. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI.
- Balkin, J. M. (2009). Deconstructive Practice and Legal Theory. In *Derrida and Law* (p. 44). Routledge.
- Best, S., & Marcus, S. (2009). Surface reading: An introduction. *Representations*, 108(1), 1–21. <https://doi.org/10.1525/rep.2009.108.1.1>
- Biesta, G. J. J., & Stams, G. J. J. M. (2001). Critical thinking and the question of critique: Some lessons from deconstruction. *Studies in Philosophy and Education*, 20(1), 57–74. <https://doi.org/10.1023/A:1005290910306>
- Bonisoli, L., Galdeano-Gómez, E., & Piedra-Muñoz, L. (2018). Deconstruction: the qualitative methodology for the analysis of sustainability assessment tools of agri-system. *MethodsX*, 5, 635–638. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2018.06.003>
- Burik, S. (2014). Derrida and Comparative Philosophy. *Comparative and Continental Philosophy*, 6(2), 125–142. <https://doi.org/10.1179/1757063814Z.00000000037>
- Callinicos, A. (1982). Desire and Power. In A. Callinicos (Ed.), *Is there a Future for Marxism?* (pp. 81–111). London: Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-16677-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-1-349-16677-0_5)
- Canfield, K. (1993). The microstructure of logocentrism: Sign models in Derrida and Smolensky. *Postmodern Culture*, 3(3). <https://doi.org/10.1353/pmc.1993.0022>
- Campe, R., Klausmeyer, B., & Wankhammer, J. (2021). Writing; the scene of writing. *Mln*, 136(5), 971–983. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/writing-scene/docview/2629402516/se-2>
- Cixous, H., & Culler, J. (2014). The Uses of Binary Thinking. *I Can*, 13(1), 51–78.
- Cobley, P. (2008). Communication: Definitions and Concepts. In *The International Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecc071>
- Cooper, R. (1989). Modernism, Post Modernism and Organizational Analysis 3: The Contribution of Jacques Derrida. *Organization Studies*, 10(4), 479–502. <https://doi.org/10.1177/017084068901000402>

- Corbin, H. (1993). *History of Islamic Philosophy*. London New York: Kegan Paul International ; in association with Islamic Publications for the Institute of Ismaili Studies. Retrieved from <https://www.worldcat.org/title/history-of-islamic-philosophy/oclc/22109949>
- Coward, H. G. (1991). "Speech versus Writing" in Derrida and Bhartiya. *Philosophy East and West*, 41(2), 141–162. <https://doi.org/10.2307/1399767>
- Crockett, C. (2017). Jacques Derrida (1930–2004). In *Religion and European Philosophy* (p. 13). Routledge.
- Culler, J. (1977). In Pursuit of Signs. *Daedalus*, 106(4), 95–111.
- Daylight, R. (2012). The passion of Saussure. *Language & Communication*, 32(3), 240–248. <https://doi.org/10.1016/j.LANGCOM.2012.04.003>
- Derrida, J. (1993). Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences. In *A Postmodern Reader* (p. 223). New York: University of New York Press.
- Derrida, J., & Spivak, G. C. (1974). Linguistics and Grammatology. *SubStance*, 4(10), 127–181. <https://doi.org/10.2307/3683950>
- Derrida, J., & Venuti, L. (2001). What Is a "Relevant" Translation? *Critical Inquiry*, 27(2), 174–200.
- Deutscher, M. (2014). "Il n'y a pas de hors-texte" - Once More. *Symposium: Australasian Continental Philosophy*, 18(2), 98–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/symposium201418220>
- Gates, C. (2001). Ontological Disclosure and Ethical Exposure; Heidegger and Levinas on Meaning, Subjectivity, and Non-Indifference. *Philosophy Today*, 45(4), 319–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/philtoday200145420>
- Greene, V. (2006). What Happened to Medievalists After the Death of the Author? In V. Greene (Ed.), *The Medieval Author in Medieval French Literature* (pp. 205–227). New York: Palgrave Macmillan US. [https://doi.org/10.1057/9781403983459\\_12](https://doi.org/10.1057/9781403983459_12)
- Grier, M. (2001). Kant's Doctrine of Transcendental Illusion. In *Modern European Philosophy*. San Diego: University of San Diego.
- Guessoum, N. (2008). The Qur'an, Science, and The (Related) Contemporary Muslim Discourse. *Zygon®*, 43(2), 411–431. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2008.00925.x>
- Haddad, S. (2021). Derrida on Language and Philosophical Education. *Studies in Philosophy and Education*, 40(2), 149–163. <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09739-4>
- Hanson, K. L. (2008). The Dead Sea Scrolls and the Language of Binary Opposition: A Structuralist/Post-structuralist Approach. *Australian Journal of Jewish Studies*, 22, 26–55.
- Hayes, J. R., & Flower, L. S. (1986). Writing research and the writer. *American Psychologist*, 41(10), 1106–1113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.10.1106>
- Hendricks, G. P. (2014). A Derridarean critique of Logocentrism as opposed to Textcentrism in John Ivl. Koers: Bulletin Vir Christelike Wetenskap, 79(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/koers.v79i1.50>
- Hendricks, G. P. (2016). Deconstruction the end of writing: "Everything is a text, there is nothing outside context." *Verbum et Ecclesia*, 37(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1509>
- Hills, D. (2017). Metaphor. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Hinzen, W. (2012). The philosophical significance of Universal Grammar. *Language Sciences*, 34(5). <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2012.03.005>
- Hirtenstein, S. (2021). The letter waw according to Ibn 'Arabi, in poetry and prose. Retrieved from Youtube website: [https://www.youtube.com/watch?v=M5fY\\_o7ij30](https://www.youtube.com/watch?v=M5fY_o7ij30)
- Jalil, D. (712). *Manuskrip: Āl-Wāwū Āl-Ḥāq. Bab: Āl-Qūlūb Āl-Wāwū (712 H)*. Tidak Dipublikasikan.



- Jeffrey, C. A., Gao, R., & Zhao, D. (2016). Iconic Consciousness: The Material Feeling of Meaning. *Theoretical Studies in Literature and Art*, 36(2), 41–51.
- Kalin, I. (2001). René Guénon and the “Reign of Quantity.” Retrieved from *The Mystery Of The Prime Numbers* website: <http://empslocal.ex.ac.uk/people/staff/mrwatkin/isoc/guenon.htm>
- Keller, D. R. (2001). Deconstruction: Fad or Philosophy? *Humanitas*, XIV(2), 58–75.
- Kirby, M. (2002). On Acting and Not-Acting. In *Book Acting (Re)Considered* (p. 9). Routledge.
- Kirby, V. (2016). Grammatology: A Vital Science. *Derrida Today*, 9(1), 47–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.3366/drt.2016.0119>
- Lacan, J. (1966). The Insistence of the Letter in the Unconscious. *Yale French Studies*, 36(37), 112–147. <https://doi.org/10.2307/2930404>
- Lawlor, L. (2021). Jacques Derrida. Retrieved from *Stanford Encyclopedia of Philosophy* website: <https://plato.stanford.edu/entries/derrida/>
- Leverette, M. (2008). “By the Silent Writing of Its a”: Différance and the Performance of Medium Theory. *Journal of Communication Inquiry*, 32(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/0196859907306831>
- Liddell, S. K., & Metzger, M. (1998). Gesture in sign language discourse. *Journal of Pragmatics*, 30(6), 657–697. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(98\)00061-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-2166(98)00061-7)
- Longxi, Z. (1985). The “ Tao ” and the “ Logos ”: Notes on Derrida’s Critique of Logocentrism. *Critical Inquiry*, 11(3), 385–398.
- Luke, A., O’Brien, J., & Comber, B. (1994). Making community texts objects of study. *Australian Journal of Language and Literacy*, 17(2), 139–149.
- Malabou, C. (2007a). An Eye at the Edge of Discourse\*. *Communication Theory*, 17(1), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2007.00285.x>
- Mathews, B. (2009). Why Deconstruction is Beneficial. In *Derrida and Law* (p. 22). Routledge.
- Mustaqim, A. (2017). The epistemology of Javanese Qur’anic exegesis: A study of Sālih Darat’s *Fayd al-Rahmān*. *Al-Jami’ah*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>
- Nasr, S. H. (1984). With Titus Burckhardt at the Tomb of Ibn ‘Arabī. *Studies in Comparative Religion*, 16(1 dan 2).
- Neuwirth, A. (2003). Qur’an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’an. *Journal of Qur’anic Studies*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.1.1>
- Nodelman, P. (1990). The Hidden Meaning and the Inner Tale: Deconstruction and the Interpretation of Fairy Tales. *Children’s Literature Association Quarterly*, 15(3), 143–148. <https://doi.org/10.1353/chq.0.0858>
- Noordman, L., & Vonk, W. (1997). The Different Functions of a Conjunction in Constructing a Representation of the Discourse. In *Processing interclausal Relationships* (pp. 85–104). Psychology Press.
- Norris, C. (1989). Philosophy, Theory and the ‘Contest of Faculties’: Saving Deconstruction from the Pragmatists. In Rajnath (Ed.), *Deconstruction: A Critique* (pp. 105–122). London: Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-10335-5\\_6](https://doi.org/10.1007/978-1-349-10335-5_6)
- Nuyen, A. T. (1989). Derrida’s Deconstruction: Wholeness and Différance. *The Journal of Speculative Philosophy*, 3(1), 26–38.
- Olson, D. (2012). From Utterance to Text: The Bias of Language in Speech and Writing. *Harvard Educational Review*, 47(3), 257–281. <https://doi.org/10.17763/haer.47.3.8840364413869005>
- Oppenheim, L. (1988). The Ontology of Language in a Post-Structuralist Feminist Perspective: Explosive Discourse in Monique Wittig. In A.-T. Tymieniecka (Ed.), *Poetics of the Elements in the Human Condition: Part 2 The Airy Elements in Poetic Imagination* (pp.

- 393–405). Dordrecht: Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-009-2841-1\\_27](https://doi.org/10.1007/978-94-009-2841-1_27)
- Oroskhan, M. H. (2019). Metaphysical or Differential: Fitzgerald's *The Great Gatsby* under Derridean Concept of Love. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(12), 1486-1493. <https://www.proquest.com/docview/2322631474/abstract/7002B0512E644587PQ/1?accountid=63046>
- Pellauer, D., & Dauenhauer, B. (2020). Paul Ricoeur. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/ricoeur/> website: <https://plato.stanford.edu/entries/ricoeur/>
- Ramle, M. R., & Huda, M. (2022). Between Text and Context: Understanding *Hadīth* through *Asbab al Wurud*. *Religions*, 13(2), 92. <https://www.proquest.com/docview/2633052296/F7C80587A0E4472BPQ/4?accountid=63046>
- Rorty, R. (1978). Philosophy as a Kind of Writing: An Essay on Derrida. *New Literary History*, 10(1), 141–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/468309>
- Rozbicki, M. J. (2012). Cross-Cultural History: Toward an Interdisciplinary Theory. In M. J. Rozbicki & G. O. Ndege (Eds.), *Cross-Cultural History and the Domestication of Otherness* (pp. 207–219). New York: Palgrave Macmillan US. [https://doi.org/10.1057/9781137012821\\_13](https://doi.org/10.1057/9781137012821_13)
- Russon, J. (2008). The Self as Resolution: Heidegger, Derrida and the Intimacy of the Question of the Meaning of Being. *Research in Phenomenology*, 38(1), 90–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/156916408X262820>
- Sands, K. Z. (2006). Sufi commentaries on the Qur'an in classical Islam. In *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam*. <https://doi.org/10.4324/9780203019566>
- Schrijvers, J. (2020). The Later Heidegger and Theology, rough draft of a paper to appear in the *Handbook of Phenomenology and Theology*, Routledge. Routledge.
- Slinn, E. W. (1988). Deconstruction and Meaning: The Textuality Game. *Philosophy and Literature*, 12(1), 80–87. <https://doi.org/10.1353/phl.1988.0052>
- Spolsky, E. (2002). Darwin and Derrida: Cognitive literary theory as a species of post-structuralism. *Poetics Today*, 23(1), 43–62. <https://doi.org/10.1215/03335372-23-1-43>
- Stables, W. (2021). What is the Matter? A Meditation on Illegible Writing. *New Literary History*, 52(2), 285-309. <https://www.proquest.com/docview/2568020425/49420DCF55DB45CDPQ/16>
- Strhan, A. (2011). Religious language as poetry: Heidegger's challenge. *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology*, 52(6), 526–538. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00466.x>
- Turner, V. (1975). Symbolic Studies Victor Turner Annual Review of Anthropology, Vol. 4. (1975), pp. 145-161. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 4, 145–161. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/2949353>
- Valiavitcharska, V. (2006). Correct logos and truth in Gorgias' Encomium of Helen. *Rhetorica - Journal of the History of Rhetoric*, 24(2), 147–161. <https://doi.org/10.1525/rh.2006.24.2.147>
- Walker, C. (1990). Feminist Literary Criticism and the Author. *Critical Inquiry*, 16(3), 551–571. <https://doi.org/10.1086/448546>
- Wegerif, R. (2006). Towards a dialogic understanding of the relationship between CSDL and teaching thinking skills. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 1(1), 143–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11412-006-6840-8>
- Yaghan, M. A. J. (2020). Mathematical concepts in Arabic calligraphy: The proportions of the 'Alif. *Plos one*, 15(5), e0232641. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0232641>

- Yuliawati, S., Hidayat, R. S., Rahyono, F. X., & Kwary, D. A. (2022). Pilihan Kata dan Konstruksi Perempuan Sunda Ddalam Majalah Mangle: Kajian Linguistik Korpus Diakronik. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 3. Pp. 138-153. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol7/iss2/3/>
- Zaman, S. (2022). Pemaknaan Ruang Pada Masjid Kubah Emas: Kajian Semiotik Ruang. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 5. Pp. 171-181. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol7/iss2/5/>
- Zhang, L. (2013). A Tentative Analysis of the Linguistic Roots of Structuralist Literary Criticism — From a Semiotic Interdisciplinary Perspective. *Chinese Semiotic Studies*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/doi:10.1515/css-2013-0105>.